

Upaya Modin Desa Dalam Memberikan Pendidikan Moderasi Beragama Kepada Masyarakat Di Desa Jatirejo

Ulil Albab^{1*}, Wahyuni Ahadiyah², Mega Ariska³

¹Universitas Islam Lamongan, Indonesia

²Universitas Islam Lamongan, Indonesia

³Universitas Islam Lamongan, Indonesia

* ulilalbab@unisla.ac.id

Abstrak

Keragaman masyarakat Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang paling berharga, namun juga bisa menjadi tantangan. Multikulturalisme di Indonesia tidak hanya mencakup perbedaan suku, bahasa, dan agama, tetapi juga cara hidup dan nilai-nilai yang dipegang oleh masing-masing kelompok. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengeksplorasi upaya modin desa dalam memberikan pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat di Desa Jatirejo Kec. Tikung Kab. Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya para modin desa dalam memberikan pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan agama dan kepercayaan. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi, maka diharapkan masyarakat dapat lebih toleran terhadap perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat.

Kata kunci : Modin; Pendidikan; Moderasi; Beragama, Jatirejo.

Abstract

The diversity of Indonesian society is one of the most valuable riches, but it can also be a challenge. Multiculturalism in Indonesia does not only include differences in ethnicity, language, and religion, but also the way of life and values held by each group. The purpose of this study was to explore the efforts of village modins in providing religious moderation education to the community in Jatirejo Village, Tikung, Lamongan. The method used in this study was direct data collection in the field using several data collection techniques, including observation, documentation, and interviews with related parties. The results of this study indicate that the efforts of village modins in providing religious moderation education to the community are one way to prevent social conflict caused by differences in religion and belief. By providing education in accordance with the principles of moderation, it is hoped that the community can be more tolerant of differences in religion and belief that exist in society.

Keywords: Modin; Education; Moderation; Religion, Jatirejo.

I. PENDAHULUAN

Keragaman masyarakat Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang paling berharga, namun juga bisa menjadi tantangan. Multikulturalisme di Indonesia tidak hanya mencakup perbedaan suku, bahasa, dan agama, tetapi juga cara hidup dan nilai-nilai yang dipegang oleh masing-masing kelompok (Misrawi, 2007).

Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku dan sub suku di Indonesia mencapai 1.331 suku. Pada 2013, jumlah ini diklasifikasi oleh BPS bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) menjadi 633 kelompok suku besar. Adapun terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa pada 2017 memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya (Israpil & Suardi, 2021). Demikian juga terdapat sekian banyak agama dan keyakinan. Ada 6 agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu terdapat ribuan aliran kepercayaan dan agama lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Masyarakat multikultural mempunyai karakter yang homogen namun dengan sifat yang heterogen. Hubungan sosial yang toleran dan saling menerima adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Toleransi memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya untuk berinteraksi, berbagi nilai, dan belajar satu sama lain. Ketika masyarakat dapat hidup berdampingan secara aman dan damai, hal tersebut dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan sosial dan ekonomi (Armayani et al., 2022). Untuk membangun kehidupan yang aman dan damai, seluruh masyarakat, juga termasuk masyarakat Desa Jatirejo perlu memahami konteks moderasi beragama, dan masyarakat harus menerapkan sikap moderat di dalam beragama.

Sikap moderasi adalah sikap yang memadukan unsur-unsur yang berbeda dan mencari persamaan antar unsur yang berbeda. Kolaborasi ini dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk politik, bisnis, pendidikan, dan sains. Tujuan kolaborasi ini adalah untuk menjawab pertanyaan baru dengan cara baru dan menemukan jawaban baru. Moderasi beragama memerlukan kerja sama internal dan eksternal antar umat beragama untuk menjawab tantangan dunia, sehingga menemukan cara baru dan mengembangkan cara baru untuk mengatasi permasalahan yang baru dan berbeda.

Moderasi beragama dapat dilakukan oleh para modin desa. Upaya para modin desa dalam memberikan pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat juga merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang muncul karena perbedaan agama dan kepercayaan. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi, maka diharapkan masyarakat dapat lebih toleran terhadap perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat.

Penelitian tentang modin desa dan moderasi beragama, sebagian telah diteliti oleh peneliti lain, di antaranya dilakukan oleh Salsabilah Romahoni yang mengungkapkan

bahwa peran modin untuk membantu melayani pernikahan di masyarakat berupa tugas-tugas yang di laksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu ikut serta dalam membantu dan juga pendampingan terhadap masyarakat yang hendak mendaftarkan nikah atau rujuk ke KUA (Romadhoni, 2023). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M. Mukhibat yang mengungkapkan bahwa kebijakan pendidikan moderasi beragama dilakukan dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia dengan tujuan utama mengurangi intoleransi, fanatisme agama, dan ekstremisme yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan moderasi beragama dapat membantu peserta didik untuk memahami peran agama dalam kehidupan modern dan bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai positif dari agama (Mukhibat et al., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang upaya modin desa dalam memberikan pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat di Desa Jatirejo Kec. Tikung Kab. Lamongan. Dan itulah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang **Upaya Modin Desa dalam Memberikan Pendidikan Moderasi Beragama kepada Masyarakat di Desa Jatirejo Kec. Tikung Kab. Lamongan.**

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), Penelitian lapangan (*field research*) memang sangat efektif untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Hasil penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sehingga penggunaan metode kualitatif dirasa cukup relevan digunakan untuk memahami fenomena sosial. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Burhan, 2012). Data yang digunakan merupakan data sekunder dimana data diperoleh dengan cara tidak langsung seperti dari dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel, majalah ilmiah serta data-data lain yang menunjang penelitian ini (Ahmad Tanzeh, 2011). Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah modin desa dalam memberikan Pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat di Desa Jatirejo Kec. Tikung Kab. Lamongan. Setelah data tercatat secara lengkap, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Penulis menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif, atau sering disebut dengan deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

1. Modin Desa

Kata modin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai juru adzan atau muazzin, yaitu orang yang bertugas mengumandangkan adzan. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu mu'azzin, yang merujuk pada orang yang mengumandangkan panggilan untuk salat. Namun, di beberapa daerah di Indonesia, kata modin juga memiliki makna yang lebih luas. Selain sebagai muazzin, modin sering kali dianggap sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan administrasi keagamaan. Modin biasanya membantu penghulu (pejabat agama) dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan seperti pernikahan, pengurusan jenazah, tahlilan, khitanan, dan ritual keagamaan lainnya di masyarakat. Jadi, selain tugas mengumandangkan adzan, modin juga berperan dalam aspek-aspek sosial keagamaan di lingkungan masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, modin memainkan peran penting dalam menjaga adat istiadat dan tradisi keagamaan lokal (Latief, 2000).

Sejarah perkembangan modin di Indonesia berakar dari masuknya ajaran Islam yang membawa perubahan dalam tata kelola masyarakat, terutama dalam hal perpaduan antara Hukum Islam dan Hukum Adat. Akulturasi ini memungkinkan penerimaan ajaran Islam secara lebih luas, dengan memadukan tradisi-tradisi lokal yang telah ada sebelumnya. Pada tahun 1814, selama masa pemerintahan Thomas Stamford Raffles, sistem administrasi pemerintahan kolonial Belanda mulai melibatkan warga asli dalam kepemimpinan keagamaan. Saat itu, Penghulu, yang merupakan pejabat agama, diangkat menjadi pemimpin masjid dan diberi tugas untuk membantu umat Muslim dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan agama, hukum, dan adat istiadat. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah mu'azzin yang berarti "orang yang mengumandangkan adzan" digunakan untuk menyebut peran yang lebih luas di kalangan Muslim Indonesia. Istilah ini kemudian berkembang menjadi modin. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada mengumandangkan adzan, tetapi juga mencakup urusan pernikahan, kematian, dan upacara-upacara keagamaan lainnya.

Pada masa Orde Lama, sekitar pertengahan abad ke-20, peran modin menjadi lebih formal dalam struktur pemerintahan desa. Modin mulai diintegrasikan ke dalam Administrasi Desa, dan mereka dipilih oleh Kepala Desa. Hal ini menjadikan modin tidak hanya sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai bagian dari birokrasi lokal yang mengurus berbagai kepentingan sosial-keagamaan di tingkat desa.

Dengan demikian, modin memainkan peran penting dalam menjaga dan menjalankan fungsi keagamaan serta sosial di komunitas Muslim, sekaligus menjadi penghubung antara agama, adat, dan pemerintahan lokal (Yusroini, 2019).

Pada abad ke-19 di Jawa, modin berperan sebagai pejabat keagamaan di tingkat desa yang bertanggung jawab atas berbagai urusan keagamaan masyarakat. Modin berada

satu tingkat di bawah penghulu kecamatan atau naib, yang memiliki otoritas lebih tinggi dalam hal administrasi agama di wilayah kecamatan.

Namun, di masyarakat luas, peran modin lebih dikenal terbatas pada dua fungsi utama, yaitu:

- 1) Masalah nikah: Modin bertindak sebagai pembantu penghulu dalam memfasilitasi pernikahan, termasuk menyaksikan akad nikah.
- 2) Masalah kematian: Modin memimpin dan mengatur upacara pengurusan jenazah, mulai dari pemulasaraan hingga penguburan.

Dengan demikian, meskipun peran modin sebenarnya mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial di desa, peranannya yang paling menonjol di mata masyarakat lebih terkait dengan urusan pernikahan dan kematian. Hal ini mungkin disebabkan karena kedua peristiwa tersebut merupakan momen penting dalam kehidupan seseorang, yang memerlukan bimbingan dan keterlibatan tokoh agama seperti modin (Mulyosari, 2007).

2. Moderasi Beragama

Moderasi merupakan doktrin utama dalam Islam. Islam moderat adalah pendekatan keagamaan yang penting dalam semua aspek, termasuk dalam agama, budaya, etnis, dan kebangsaan yang beragam. Moderasi Islam dapat mengatasi berbagai tantangan dalam agama dan masyarakat global. Muslim moderat, yang didukung oleh upaya damai, dapat merespon dengan keras terhadap kelompok radikal, ekstrem, dan puritan yang menggunakan kekerasan.

Moderasi sesuai dengan ajaran Islam dan fitrah manusia, sebagai jalan pertengahan. Maka umat Islam yang disebut *ummatan wasatan*, yaitu umat yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan perintah agama, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial. Umat yang adil dan seimbang ini diharapkan mampu menjadi saksi atas kebenaran di dunia dan memberi teladan kepada umat-umat lain dalam menjaga kehidupan yang penuh kedamaian dan kemaslahatan (Tata Pangarsa, 2020).

Sedangkan moderasi beragama berarti mengikuti jalan tengah dalam beragama, sesuai dengan definisi moderasi sebelumnya. Dengan sikap moderat, seseorang berusaha mencapai keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dengan tetap menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungannya (Agama, 2012).

Islam moderat didefinisikan sebagai Islam yang mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Konsep ini merujuk pada tugas utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu menyebarkan rahmat, kebaikan, dan kedamaian bagi seluruh umat manusia serta makhluk di alam semesta. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya: 107).

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bukan hanya pembawa ajaran bagi umat Islam, tetapi juga pembawa kedamaian dan rahmat bagi seluruh umat manusia. Ajaran beliau melintasi batas agama dan kebudayaan, dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah bagi semua makhluk.

Moderasi beragama adalah konsep yang berfokus pada upaya menjaga keseimbangan dalam praktik dan pemahaman agama untuk mencegah ekstremisme dan kekerasan. Moderasi beragama bukan tentang mengubah atau melonggarkan ajaran agama itu sendiri, melainkan tentang bagaimana seseorang beragama dengan cara yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak menimbulkan kerusakan atau kekerasan. Moderasi beragama merupakan usaha untuk memperjuangkan agar individu yang ekstrim, baik dari sisi kanan maupun sisi kiri, dapat berada dalam posisi tengah. Hal ini bertujuan untuk mendorong sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan menciptakan harmoni dalam praktek agama. Karena di sana kita akan menemukan sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling toleransi.

3. Penerapan Moderasi Beragama Masyarakat Desa Jatirejo Kec. Tikung Kab. Lamongan

Moderasi beragama adalah sikap atau cara bertindak untuk selalu menjaga keseimbangan dan bertindak dengan adil. Adapun hal-hal yang digunakan modin untuk memberikan pendidikan moderasi beragama dengan tepat, adalah sebagai berikut:

a. Komitmen terhadap negara

Komitmen terhadap negara adalah aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam konteks menjalankan ajaran agama. Hal ini mencerminkan bahwa memenuhi kewajiban sebagai warga negara bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari pengamalan ajaran agama.

b. Toleransi

Toleransi adalah elemen fundamental untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan sejahtera. Mengembangkan sikap toleransi tidak hanya bermanfaat bagi hubungan antarindividu, tetapi juga untuk peningkatan kualitas diri dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan adalah prinsip yang tidak terpisahkan dari moderasi beragama dan toleransi. Sikap ini menciptakan lingkungan yang aman dan damai, di mana semua individu dapat menjalankan keyakinan dan pandangan mereka tanpa rasa takut akan tindakan kekerasan. Penerapan nilai-nilai ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Observasi yang dilakukan di Desa Jatirejo, Kec. Tikung, Kab. Lamongan, menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut mampu menjalankan prinsip-

prinsip moderasi beragama, toleransi, dan anti kekerasan dengan baik. Beberapa temuan penting dari pengamatan ini antara lain:

- 1) Toleransi yang tinggi. Masyarakat Desa Jatirejo menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Interaksi antarsuku dan antaragama berlangsung harmonis, dengan warga saling menghormati perayaan dan ritual keagamaan satu sama lain. Misalnya, umat Muslim di desa ini tidak hanya menghargai hari-hari besar Islam, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap acara-acara keagamaan dari komunitas lain.
- 2) Partisipasi dalam kegiatan sosial. Masyarakat aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan berbagai kelompok agama. Kegiatan seperti gotong royong, pengajian bersama, dan acara kemasyarakatan lainnya dihadiri oleh warga dari berbagai latar belakang, yang menciptakan suasana kebersamaan dan persatuan.
- 3) Pendidikan toleransi. Pengamatan menunjukkan adanya inisiatif dari pihak desa untuk mengedukasi warga tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama. Misalnya, penyelenggaraan seminar, diskusi, atau lokakarya yang mengangkat tema kerukunan antarumat beragama. Ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya sikap toleran dan saling menghargai.
- 4) Sikap anti kekerasan. Masyarakat Desa Jatirejo menampilkan sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Ketika terjadi perselisihan, mereka cenderung memilih pendekatan dialog dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan, daripada resorting to violence. Ini tercermin dalam cara mereka menangani perbedaan pendapat dalam komunitas.
- 5) Peran pemimpin agama dan tokoh masyarakat. Observasi juga mencatat bahwa pemimpin agama dan tokoh masyarakat di desa ini berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Mereka sering kali menjadi jembatan komunikasi antara kelompok yang berbeda, memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai.
- 6) Lingkungan yang inklusif. Desa Jatirejo menunjukkan karakter sebagai lingkungan yang inklusif, di mana semua warga, terlepas dari latar belakang agama atau budaya, merasa diterima dan dihargai. Ini berkontribusi pada kehidupan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling pengertian.
- 7) Penguatan identitas lokal. Masyarakat desa juga berusaha memperkuat identitas lokal yang mencerminkan keragaman dan harmoni. Melalui berbagai tradisi dan budaya lokal, mereka membangun rasa memiliki yang kuat dan menciptakan ikatan sosial yang solid.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan di Desa Jatirejo menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mampu menjalankan prinsip-prinsip moderasi beragama,

toleransi, dan anti kekerasan, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana yang damai, harmonis, dan saling menghormati di tengah keragaman yang ada.

Menurut Bapak H. Syai'in selaku modin Desa Jatirejo mengatakan kepada penulis: *"Mayoritas masyarakat Desa Jatirejo memeluk agama Islam, Adapun yang memeluk agama lain, hanya sebagian dan bekerja di luar kota. Sehingga saya tidak terlalu sulit dalam memberikan pendidikan moderasi beragama dan diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Jatirejo"* (Syai'in, 2024).

Sikap dan praktik beragama masyarakat Desa Jatirejo dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Hal tersebut mencakup kerukunan antar umat beragama, relasi agama dan budaya, relasi agama dan negara, serta penyelesaian masalah melalui sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan.



Gambar 1. Syai'in, Modin Desa Jatirejo

4. Peran Modin Desa dalam Memberikan Pendidikan Moderasi Beragama kepada Masyarakat di Desa Jatirejo Kec. Tikung Kab. Lamongan

Peran modin dalam masyarakat yang multikultural sangat signifikan, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Modin memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan di masyarakat yang multikultural. Melalui pendekatan yang sensitif dan relevan, modin dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi, kerukunan, dan kesejahteraan sosial dalam komunitasnya.

Seperti hasil wawancara dengan Bapak H. Syai'in selaku modin desa yang ada di Desa Jatirejo, beliau mengatakan bahwa: *"Dalam hal moderasi beragama, kita menyadari bahwa perbedaan adalah anugerah. Sebagai anggota masyarakat, kita harus menghormati keragaman dalam keyakinan. Sebagai salah satu tokoh yang dihormati di*

desa ini, saya biasa memberikan contoh langsung kepada masyarakat. Saya menerima setiap perbedaan dalam kehidupan bersama, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam ritual keagamaan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan perilaku tersebut, akan memperkuat perbedaan menjadi persaudaraan. Selain itu, dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. (Syai'in, 2024).

Pernyataan Bapak H. Syai'in mencerminkan pendekatan moderat dan inklusif dalam kehidupan beragama di Desa Jatirejo. Melalui sikapnya yang menghargai keragaman dan mempromosikan partisipasi, beliau berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis, di mana semua warga merasa dihargai dan diterima. Ini menjadi contoh baik bagi masyarakat lain dalam mengelola perbedaan dengan cara yang positif dan membangun.

B. Pembahasan

Indonesia memang dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman yang luar biasa, dan hal ini membawa berbagai keuntungan dan tantangan. Penguatan moderasi beragama adalah kunci untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di tengah masyarakat yang multikultural.

Moderasi beragama dapat membantu mengurangi potensi konflik antar kelompok yang berbeda, serta memperkuat dialog antaragama. Ini penting untuk membangun saling pengertian dan toleransi di antara masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat di Desa Jatirejo, moderasi beragama mencakup sikap toleransi antar sesama manusia, baik yang memiliki keyakinan berbeda maupun yang memiliki keyakinan yang sama. Mereka memahami bahwa nilai moderasi dalam beragama termasuk toleransi. Meskipun terdapat beberapa masyarakat non-muslim di desa tersebut, mereka tetap menghormati keyakinan yang mereka anut dan tidak saling mengganggu satu sama lain.

Membahas moderasi beragama dalam penelitian ini, peran modin sangatlah penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu modin memiliki potensi untuk didudukkan sebagai tokoh agama di masyarakat.

Pandangan masyarakat di Desa Jatirejo tentang moderasi beragama sangat menggambarkan esensi dari kehidupan beragama yang harmonis. Sikap toleransi antar sesama, baik yang memiliki keyakinan berbeda maupun yang sama, adalah fondasi yang kuat untuk membangun kerukunan dalam masyarakat yang multikultural.

Peran modin sebagai tokoh agama dalam konteks ini sangat signifikan. Sebagai figur yang dihormati, modin memiliki tanggung jawab untuk:

- 1) Menyebarkan Nilai Toleransi: Modin dapat menjadi jembatan antara berbagai kelompok agama di desa, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya saling menghormati dan toleransi.

- 2) Memfasilitasi Dialog: Modin bisa memfasilitasi pertemuan antar kelompok untuk mendiskusikan isu-isu yang mungkin menjadi sumber ketegangan, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik.
- 3) Contoh Teladan: Dengan menunjukkan sikap moderat dan menghormati perbedaan, modin dapat menjadi contoh teladan bagi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan moderasi.
- 4) Mendorong Kegiatan Bersama: Modin dapat menginisiasi atau mendukung kegiatan sosial yang melibatkan semua elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, untuk memperkuat hubungan antarwarga.
- 5) Menangani Konflik: Dalam situasi konflik atau ketegangan, modin dapat berperan sebagai mediator yang membantu mencari solusi yang damai dan menghindari tindakan yang merugikan.

Dengan melibatkan modin dalam upaya memeberikan penddikan moderasi beragama, diharapkan masyarakat di Desa Jatirejo dapat terus menjaga harmoni dan kerukunan meskipun dalam keberagaman. Pendekatan yang inklusif ini sangat penting untuk membangun ikatan sosial yang kuat dan stabil.



Gambar 2. Kebersamaan warga desa Jatirejo dalam kegiatan Sedekah Bumi

Pandangan modin di Desa Jatirejo tentang moderasi beragama sangat relevan dan penting, terutama dalam konteks keberagaman yang ada. Moderasi beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama bagi generasi penerus.

Dengan mengamalkan prinsip-prinsip moderasi beragama, masyarakat Desa Jatirejo dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan membangun keadilan sosial. Ini bukan hanya akan memperkuat rasa

persatuan di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan sosial di tingkat nasional.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa Dalam pandangan masyarakat di Desa Jatirejo, moderasi beragama mencakup sikap toleransi antar sesama manusia, baik yang memiliki keyakinan berbeda maupun yang memiliki keyakinan yang sama. Mereka memahami bahwa nilai moderasi dalam beragama termasuk toleransi. Meskipun terdapat beberapa masyarakat non-muslim di desa tersebut, mereka tetap menghormati keyakinan yang mereka anut dan tidak saling mengganggu satu sama lain.

Peran modin sangatlah penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu modin memiliki potensi untuk didudukkan sebagai tokoh agama di masyarakat. Pandangan masyarakat di Desa Jatirejo tentang moderasi beragama sangat menggambarkan esensi dari kehidupan beragama yang harmonis. Sikap toleransi antar sesama, baik yang memiliki keyakinan berbeda maupun yang sama, adalah fondasi yang kuat untuk membangun kerukunan dalam masyarakat yang multikultural. Dengan melibatkan modin dalam upaya memeberikan penddikan moderasi beragama, diharapkan masyarakat di Desa Jatirejo dapat terus menjaga harmoni dan kerukunan meskipun dalam keberagaman. Pendekatan yang inklusif ini sangat penting untuk membangun ikatan sosial yang kuat dan stabil.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2012). *Tanya Jawab Seputar Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Armayani, C., Rania, A. A., Gurning, F. P., & Septiani, A. (2022). Meningkatkan Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Desa Pematang Kuala di Masa Pandemi Covid-19. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i0.4210>
- Burhan, B. (2012). *Metodologi Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. In *PT Rajagrafindo Persada*, Jakarta.
- Israpil, I., & Suardi, S. (2021). The Innovation and Creativity of Religious Moderation Learning Through Sociology Learning and Pancasila and Citizenship Education in Public Schools and Madrasas Gorontalo City. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*. <https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5527>
- Latief, M. S. (2000). *Persaingan Calon Kepala Desa di Jawa (Competition for Village Head Candidates in Java)*. Media Perssindo, Yogyakarta.
- M. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Albab, Ahadiyah, Ariska

- M. Syamsuddin. (2007). *Operasionalisasi Penelitian Hukum*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Fitrah, Jakarta.
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Mulyosari. (2007). Dinamika Masyarakat Dan Solusinya, kasus atas pemilihan kaum di Dusun Cupuwatu Purwomantani I kalasan Sleman. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 2(02), 139.
- Romadhoni, S. (2023). Peran Modin dalam Pengurusan Pelayanan Pernikahan. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, Universitas Islam Sultan Agung.
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metode Penelitian*. Teras, Yogyakarta.
- Tata Pangarsa, A. (2020). Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia. *Al - I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*.